



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT)
BERBANTUAN MEDIA *PICK THE FRIES* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 05 GEDANGAN**

Reka Revianti¹, Dr. Diana Kusumaningrum, M.Pd².

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: diana.kusuma@uniramatang.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang esensial dimiliki oleh siswa, namun kenyataan dilapangan kemampuan tersebut relatif masih rendah. Hal ini tergambar dari siswa kelas IV SDN 05 Gedangan yang ketika diberi pertanyaan oleh guru, cenderung memberikan jawaban berdasarkan ii buku pelajaran atau buku tema yang telah tersedia, tanpa melalui proses analisis lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yang didukung oleh media *Pick the Fries* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 05 Gedangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media *Pick the Fries* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 05 Gedangan. Peningkatan terlihat dari persentase tiap indikator, berpikir kritis dari 36% menjadi 72%, menganalisis informasi dari 44% menjadi 72%, menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting dari 29% menjadi 76%, dan mensintesis berbagai sudut pandang dari 38% menjadi 72%. Peningkatan secara klasikal siklus I dan II, terdapat peningkatan dari 20% (kategori level kognitif rendah menjadi 85% (kategori level kognitif sangat tinggi).

Kata Kunci : Model *Team Games Tournament* (TGT), Keterampilan Berpikir Kritis, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential for students to have, but in reality, these skills are still relatively low. This is reflected in the fourth grade students of SDN 05 Gedangan who, when given questions by the teacher, tend to provide answers based on the available textbooks or theme books, without going through further analysis. The purpose of this study was to reveal the extent to which the application of the Team Games Tournament (TGT) learning model supported by Pick the Fries media was able to improve the critical thinking skills of fourth grade students of SDN 05 Gedangan. The type of research used was Classroom Action Research (CAR) with a qualitative descriptive technique consisting of two cycles. Based on the results of the study, the application of the Team Games Tournament (TGT) learning model assisted by Pick the Fries media was proven effective in improving the critical thinking skills of fourth grade students at SDN 05 Gedangan. The increase is seen from the percentage of each indicator, critical thinking from 36% to 72%, analyzing information from 44% to 72%, using data to develop important insights from 29% to 76%, and synthesizing multiple perspectives from 38% to 72%. The increase in classical cycles I and II, there was an increase from 20% (low cognitive level category to 85% (very high cognitive level category).

Keywords: *Team Games Tournament* (TGT) Model, Critical Thinking Skills, Indonesian Language.

Pendahuluan

Siswa harus mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi kemajuan zaman globalisasi agar dapat maju dan berkembang di abad ke-21. (Aisyah, dkk., 2019). Berpikir kritis menjadi aspek yang krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi pada era era globalisasi industri 4.0 (Anggraeni, dkk., 2022). Berpikir kritis ini tidak muncul secara instan, melainkan perlu dibentuk dan dilatih sejak usia dini, salah satunya melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Keterampilan berpikir kritis, akan mendorong siswa untuk menggali pengetahuan sendiri, menganalisis sebab akibat, dan mengembangkan sebuah ide. Keterampilan berpikir kritis juga berperan penting dalam membantu siswa merefleksi diri, sehingga mereka dapat terlatih untuk berpikir pada level yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam mendorong kemajuan peradaban suatu negara. Tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya ketika mempelajari bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat mendekati masalah secara metodis, logis, dan dari berbagai perspektif.

Kenyataannya banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran berpikir kritis yang diperlukan untuk mempertimbangkan keadaan disekitar mereka. Permasalahan di lapangan ini terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain: 1) Siswa takut menyampaikan argumen; 2) kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen lebih sedikit; 3) pendekatan pengajaran yang digunakan membosankan; 4) manajemen kelas kurang baik (Berjamai & Davidi, 2020). Metode pembelajaran yang lebih menekankan menghafal daripada pemecahan masalah, investigasi, atau eksperimen, akan menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah, dan keterlibatan mereka dalam ekspresi konsep dan pemikiran kritis masih sederhana (Wangsa dkk., 2021). Menurut penelitian Pada (2023) ditemukan beberapa fakta di lapangan, seperti ketika guru dan siswa mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran, siswa biasanya memberikan jawaban yang identik dengan isi buku pelajaran atau bahan ajar yang tersedia. Putra (2021) juga menyampaikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah minimnya keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa juga terbukti melalui data lapangan, yaitu hasil observasi dan wawancara kepada wali kelas serta siswa kelas IV di SDN 05 Gedangan. Hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, mulai dari kelas yang kurang kondusif, rendahnya pasrtisipasi, minim kerja sama, dan dominasi metode ceramah tanpa media. Siswa jarang mengajukan pertanyaan kritis, kesulitan menjelaskan alasan logis, dan memberikan jawaban singkat tanpa analisis. Hasil tugas tertulis juga menunjukkan lemahnya kemampuan menganalisis dan menarik kesimpulan, serta rendahnya antusiasme dalam diskusi dan debat. Siswa juga mengatakan lebih senang belajar berbasis permainan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT disertai dengan pemanfaatan media *pick the fries* sebagai penunjang pembelajaran yang merupakan pengembangan dari media *question card*. Penggunaan media diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut Hidayah (2023), karena keduanya berbasis permainan, media kartu soal cocok digunakan dalam model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian oleh Rohimah (2022) juga diperoleh hasil bahwa media *pick the fries/question card* ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal tersebut menunjukkan media pembelajaran *pick the*

fries/question card mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kritis siswa. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya kerjasama antar kelompok berbantuan media *pick the fries*, target pembelajaran akan tercapai dan memberikan dampak positif terhadap berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis, karena siswa lebih aktif dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya, yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka dibandingkan yang tidak mendapatkan perlakuan (Safrina, 2017). Penjabaran di atas menjadi dasar perlunya penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media *Pick the Fries* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 05 Gedangan”.

Kajian Pustaka

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup keterampilan dalam berpikir kritis dan kreatif, menganalisis, memecahkan masalah, serta memvisualisasikan informasi (Ramos dkk., 2019). Hakikat berpikir terletak pada kemampuan seseorang dalam mengaktifkan fungsi intelektualnya, yang memungkinkan munculnya solusi atas permasalahan yang dihadapi dan membantu menentukan langkah yang tepat, karena proses pengambilan keputusan merupakan bagian dari berpikir kritis (Suprapti, 2021). Hidayah, dkk., (2017) berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kepasitas untuk berpikir secara logis, reflektif, terstruktur, dan efektif yang digunakan dalam menilai serta mengambil keputusan yang tepat. Sudut pandang yang disebutkan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki siswa karena akan membuat mereka lebih berhati-hati dan akurat saat menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan. Menurut Rahardhian (2022), berbagai kebiasaan, termasuk rasa ingin tahu, kerendahan hati, skeptisme, rasionalitas atau logika, kreativitas, dan empati, dapat dikombinasikan untuk mengembangkan pemikiran kritis.

Menurut Greenstein (2013) definisi berpikir kritis mencakup analisis informasi, penerapan strategi pengambilan keputusan, pertimbangan gagasan, penyelidikan logis, penarikan kesimpulan, penilaian bukti, pengujian kesimpulan, dan analisis asumsi. Hal tersebut sulit untuk mendefinisikan berpikir kritis karena sifatnya yang unik dan bisa terasa asing bagi guru dan siswa. Glaser (1941) dalam Greenstein (2013) mengatakan hal itu melibatkan "pengetahuan tentang metode penyelidikan logis dan penalaran serta kecenderungan untuk mempertimbangkan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana melalui pengalaman seseorang." Indikator berpikir kritis menurut Greenstein (2013) antara lain 1) berpikir kritis (meliputi keterampilan dalam evaluasi, analisis, dan sintesis); 2) menganalisis informasi; 3) menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting; 4) mensintesis berbagai sudut pandang.

Model pembelajaran TGT merupakan salah satu pendekatan kooperatif yang menggabungkan elemen turnamen akademik dan penggunaan kuis, disertai sistem skor individu yang menunjukkan perkembangan masing-masing siswa, dimana setiap peserta mewakili timnya dalam kompetisi melawan kelompok lain. (Putra dkk., 2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anwar, dkk., (2015) yaitu penerapan model pembelajaran TGT mampu membangun atmosfer belajar yang kondusif dan penuh keakraban, baik dalam interaksi antar siswa maupun antara siswa dan guru. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, karena adanya elemen turnamen

akademik yang bersifat kompetitif sekaligus menyenangkan. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat partisipasi siswa dalam setiap tahap pembelajaran melalui kerja sama tim dan semangat untuk meraih prestasi bersama. Sintaks model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok (*Teams*), permainan (*Games*), pertandingan (*Tournament*), penghargaan kelompok (*Team Recognize*).

Menurut pendapat Ramadani (2023) media pembelajaran *pick the fries* termasuk dalam pembelajaran berbasis visual. *Pick the fries* ini merupakan pengembangan media question card. media berbentuk kartu soal yang digulung dan dimasukkan dalam wadah kantong seperti HFC yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang wajib dijawab oleh siswa baik secara mandiri maupun bersama-sama. Pembelajaran menggunakan *Pick the Fries* lebih menyenangkan bila dipadukan dengan permainan. Media ini dapat menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi konkret sehingga materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh siswa sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara kritis (Lailia, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus bertahap. Siklus PTK terdiri dari lima langkah atau fase: perencanaan, tindakan atau implementasi, observasi atau pemantauan, dan kegiatan refleksi. Teknik dan instrumen pengumpulan data melalui pengamatan/observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan antara lain 1) Lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memantau aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dengan berbantuan media *pick the fries*; 2) Lembar wawancara untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melaksanakan penelitian. Wawancara dilakukan kepada wali kelas IV dan perwakilan dari kelas IV yang berjumlah 5 anak; 3) Lembar soal tes untuk mengetahui ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa; 4) dan Catatan lapangan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting selama proses pembelajaran di kelas, termasuk keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (paparan data), dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis berupa nilai rata-rata, persentase, dan penjelasan mengenai hasil tersebut. Penilaian terhadap hasil pengerjaan soal siswa dapat dilakukan berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Indikator tersebut meliputi kemampuan menganalisis informasi, menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting, mensintesis berbagai sudut pandang, dan berpikir kritis. Setiap indikator dinilai berdasarkan tingkat pencapaian standar berpikir kritis yaitu; baru saja dimulai (skor 2), bekerja menuju (skor 5), memenuhi (skor 8), dan melebihi (skor 10) namun untuk pilihan ganda jika benar memperoleh skor 5 dan jika salah 0. Ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa kemudian dihitung menggunakan rumus: Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maks}} \times 100\%$

Sumber: (Arikunto (2013) dalam (Amanda dkk., 2018)), setelah mengetahui ketercapaian keterampilan berpikir kritis seluruh siswa, selanjutnya menghitung ketercapaian klasikal. Adapun rumusnya yaitu: Ketercapaian = $\frac{\sum \text{siswa berhasil mencapai kategori level kognitif}}{\text{seluruh siswa}} \times 100\%$ (Giyantono & Iskandar, 2013)

Persentase capaian keberhasilan, baik secara individual maupun klasikal dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dirujuk dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Persentase (%)	Kategori
80 ≤ BK ≤ 100	Sangat tinggi
60 ≤ BK < 80	Tinggi
40 ≤ BK < 60	Sedang
20 ≤ BK < 40	Rendah
0 < BK < 20	Sangat rendah

(Firdaus dkk., 2015)

Peningkatan persentase ketercapaian keterampilan berpikir kritis dapat diketahui dengan menghitung menggunakan rumus: Peningkatan = Nilai Persentase *Posttest* – Nilai Persentase *Pretest*.

Hasil Dan Pembahasan

Berikut rekapitulasi pencapaian setiap indikator berpikir kritis siswa berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh pada siklus I, yang meliputi indikator: 1) berpikir kritis; 2) menganalisis informasi; 3) menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting; 4) mensintesis berbagai sudut pandang.

Tabel Nilai *Pretest* Siklus I Per Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Persentase	Kategori Level Kognitif
Berpikir kritis	36%	Rendah
Menganalisis informasi	44%	Sedang
Menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting	29%	Rendah
Mensintesis berbagai sudut pandang	38%	Rendah

Berdasarkan tabel nilai indikator berpikir kritis *pretest* siklus I menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa secara umum berada pada kategori rendah. Rincian persentase menunjukkan bahwa 35% pada indikator berpikir kritis, menganalisis informasi 44%, menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting 29%, dan mensintesis berbagai sudut pandang 38%. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi secara kritis, menarik kesimpulan, dan mengembangkan konsep secara menyeluruh dan logis.

Tabel Nilai Klasikal *Pretest* Siswa Siklus I

Nilai Rata-Rata	Persentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
39	20%	Rendah	4

Tabel di atas dapat kita lihat, siswa kelas IV SDN 05 Gedangan memperoleh persentase pencapaian klasikal sebesar 20% dari 20 siswa dalam hal keterampilan berpikir kritis awal. Skor rata-rata siswa kelas IV diperoleh nilai 39. Siswa yang telah mencapai kriteria standar pencapaian keterampilan berpikir kritis terdiri dari 4 siswa, meliputi 2 siswa berada di kategori level kognitif sedang dan ada 2 siswa berada di kategori level kognitif tinggi sedangkan 16 siswa masih berada di kategori level kognitif rendah. Pembuktian tersebut terlihat ketika siswa masih banyak yang kebingungan dalam menjawab soal tes keterampilan berpikir kritis. Siswa, masih banyak yang ramai dan bingung untuk mencontek jawaban temannya. Sebagian siswa juga sering tanya jawaban kepada guru, mereka tidak yakin terhadap jawabannya sendiri. Hal tersebut guru dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan keterampilan

berpikir kritis siswa yaitu dengan melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media *pick the fries*.

Berikut rekapitulasi pencapaian setiap indikator berpikir kritis siswa berdasarkan hasil *posttest* siklus I setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan.

Tabel Nilai Posttest Siklus I Per Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Percentase	Kategori Level Kognitif
Berpikir kritis	51%	Sedang
Menganalisis informasi	61%	Tinggi
Menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting	48%	Sedang
Mensintesis berbagai sudut pandang	50%	Sedang

Berdasarkan hasil tabel *posttest* per indikator berpikir kritis menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis dari 36% meningkat menjadi 51%, siswa mulai mampu menyimpulkan isi bacaan meskipun sederhana. Menganalisis Informasi dari 44% meningkat 61%, siswa mulai dapat mengidentifikasi unsur penting, walaupun belum mengaitkan alasan dengan konteks. Menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting dari 29% meningkat 48%, siswa mulai bisa mengolah informasi meski kalimat yang disusun belum padu. Mensintesis berbagai sudut pandang dari 38% meningkat 50%, siswa menunjukkan awal kemampuan dalam menyampaikan pendapat, meskipun umum. Perolehan ini masih suboptimal, maka diperlukan perbaikan pada siklus II.

Tabel Nilai Klasikal Posttest Siswa Siklus I

Nilai Rata-Rata	Percentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
54	50%	Sedang	10

Berdasarkan hasil *posttest*, keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV mengalami peningkatan dengan ketercapaian klasikal 50% kategori level kognitif sedang. Ketercapaian klasikal 50% tersebut merupakan siswa yang telah berhasil mencapai minimal persentase $40 \leq BK < 60$ dengan kategori level kognitif sedang. Skor rata-rata keseluruhan siswa meningkat dari 39 menjadi 54. Nilai persentase 50% tersebut terdiri dari 2 siswa dengan kategori level kognitif sedang, 7 siswa kategori level kognitif tinggi, dan 1 siswa telah mencapai kategori level kognitif sangat tinggi sedangkan 10 siswa masih berada di kategori level kognitif rendah. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat setelah dilakukannya tindakan siklus I, sebesar 30% yang diperoleh dari selisih nilai *pretest* sebesar 20% dan nilai *posttest* sebesar 50%.

Berikut hasil nilai pra siklus/*pretest* kelas IV siklus II SDN 05 Gedangan.

Tabel Nilai Pretest Siklus II Per Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Percentase	Kategori Level Kognitif
Berpikir kritis	50%	Sedang
Menganalisis informasi	58%	Sedang
Menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting	45%	Sedang
Mensintesis berbagai sudut pandang	49%	Sedang

Berdasarkan hasil *pretest* siklus II menunjukkan sedikit penurunan disbanding *posttest* siklus I pada semua indikator berpikir kritis. Penurunan ini diduga karena perbedaan bab atau materi yang lebih analitis. Capaian indikator berpikir kritis dari 51% ke 50%, menganalisis

informasi 61% ke 58%, menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting 58% ke 45%, dan mensintesis berbagai sudut pandang 50% ke 49%.

Tabel Nilai Klasikal *Pretest* Siswa Siklus II

Nilai Rata-Rata	Percentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
52	50%	Sedang	10

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan oleh siswa, dapat diketahui keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh hasil nilai rata-rata 52 dengan presentase ketercapaian tetap seperti nilai *posttest* yaitu 50% sedangkan 50% siswa masih berada dikategori level kognitif rendah. Hal ini terlihat saat siswa mengerjakan soal tes yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis; meski sebagian masih kesulitan dan bingung dengan solusi guru, telah terjadi kemajuan jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa dalam mengerjakan sudah mulai kondusif, tidak ramai dan mengerjakan soal *pretest* siklus II secara mandiri tidak mencontek jawaban temannya. Pencapaian akan ditingkatkan pada siklus II untuk mencapai keterampilan berpikir kritis minimal $60 \leq BK < 80$ dengan kategori level kognitif tinggi.

Berikut rekapitulasi pencapaian setiap indikator berpikir kritis siswa berdasarkan hasil *posttest* siklus II setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan.

Tabel Nilai *Posttest* Siklus II Per Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Percentase	Kategori Level Kognitif
Berpikir kritis	72%	Tinggi
Menganalisis informasi	72%	Tinggi
Menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting	76%	Tinggi
Mensintesis berbagai sudut pandang	72%	Tinggi

Berdasarkan nilai *posttest* siklus II di atas menunjukkan peningkatan signifikan dari seluruh indikator berpikir kritis dibandingkan *pretest* sebelumnya. Peningkatan ini juga didukung oleh hasil refleksi siklus I. Semua indikator telah mencapai minimal $60 \leq BK < 80$ kategori level kognitif tinggi. Indikator berpikir kritis dari 50 meningkat 72%, siswa mampu menyimpulkan teks dan menangkap pesan tersirat dengan baik, menganalisis informasi dari 585 meningkat 72%, siswa telah mengenali unsur penting dalam teks secara tepat, menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting dari 45% meningkat 76%, siswa mampu mengembangkan informasi secara logis, mensintesis berbagai sudut pandang dari 49% meningkat 72%, siswa telah bisa membangun pendapat berdasarkan teks dan fakta.

Tabel Nilai Klasikal *Posttest* Siklus II

Nilai Rata-Rata	Percentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
75	85%	Sangat Tinggi	17

Keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV meningkat dengan capaian klasikal sebesar 85% dengan pencapaian kategori tingkat kognitif sangat tinggi, berdasarkan hasil *posttest* di atas. Skor rata-rata siswa dari 54 meningkat 75. Terdapat 17 siswa berhasil mencapai capaian minimal $60 \leq BK < 80$ dengan kategori tinggi yang terdiri dari 8 siswa dengan kategori tingkat kognitif tinggi dan 8 siswa tingkat kognitif sangat tinggi, 1 siswa kategori sedang sedangkan 3 siswa kategori level kognitif rendah. Keterampilan berpikir kritis siswa tersebut berarti meningkat sebesar 35% yang diperoleh dari selisih antara nilai *pretest* 50% dan *posttest* 85%. Perolehan tersebut telah mencapai keberhasilan keterampilan berpikir kritis dengan

ketercapaian klasikal 85% kategori level kognitif sangat tinggi, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.

Pembahasan ini menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian, diantaranya pertanyaan pemantik yang sering dilakukan oleh guru dapat menstimulus siswa untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut temuan penelitian Pandu, dkk., (2023) pertanyaan pemantik memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap keammpuan berpikir kritis siswa. Menurut pernyataan Iqbal (2022), penggunaan pertanyaan pemantik dalam proses pembelajaran dapat mengevaluasi kemampuan siswa, merangsang kapasitas kognitif mereka, dan menyampaikan konsep yang mereka ungkapkan. Guru menggunakan pertanyaan pemantik ini dalam sintaks *Team Games Tournament* (TGT), khususnya pada tahap penyampaian materi di kelas dan kegiatan belajar dalam kelompok. Penerapan strategi ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan, serta bertanya balik kepada guru (Rohmah & Prayito, 2024). Pertanyaan pemantik memungkinkan siswa mengungkapkan pikiran mereka secara terbuka dan kritis, sehingga partisipasi siswa meningkat (Zabadi, 2021). Pertanyaan pemantik berperan dalam mendorong siswa dalam menganalisis dan juga mengevaluasi informasi yang diberikan. Hariyantini, dkk., (2025) juga menyatakan bahwa pertanyaan pemantik dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis. Siswa berani dalam menyampaikan pendapat dan juga bertanya kepada guru dengan pertanyaan kritis.

Pengelolaan kelas berpengaruh terhadap fokus siswa dalam belajar. Kelas yang kondusif, akan menjadikan siswa fokus dalam berpikir sehingga terdapat berpikir kritis siswa meningkat cukup baik. Sejalan dengan pernyataan Fitrianingsih, dkk., (2019) bahwa tingkat konsentrasi siswa yang optimalselama proses pembelajaran turut berperan dalam membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam, mengingat informasi yang disampaikan dengan lebih efisien, serta meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mengurangi kemungkinan gangguan dan kebosanan. Menurut Widiawati (2019) kemampuan berpikir kritis dipengaruhi secara signifikan oleh pengelolaan kelas. Sejalan dengan pernyataan Darojat, dkk., (2023) dari hasil penelitiannya bahwa pengelolaan kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran berkelompok yang diterapkan melalui model *Team Games Tournament* (TGT), yang mengintegrasikan kerja tim dan unsur permainan. Ketertarikan ini muncul karena siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar ide atau pendapat dengan teman sekelompoknya. Belajar kelompok merupakan metode pembelajaran yang cukup baik untuk mendorong minat belajar siswa yang tinggi, karena adanya kerja sama antar anggota kelompok dapat mendorong semangat dan minat belajar satu sama lain (Durrotunnisa, 2013). Siswa yang mempunyai minat belajar dan semangat belajar yang tinggi dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Rokhman & Farida Ni'matullah, 2020). Sa'diyah, dkk., (2022) menyatakan metode diskusi kelompok dapat memotivasi siswa untuk mengemukakan pikirannya melalui komunikasi lisan yang dapat mengembangkan berpikir kritis dan analitis saat menyampaikan pendapatnya pada proses pembelajaran sehingga mendorong pembentukan keterampilan berpikir kritis mereka.

Pemahaman terhadap aturan dan tugas pada tahap pertandingan (*tournament*) dalam sintaks model *Team Games Tournament* (TGT) juga menentukan dorongan siswa dalam

berpikir kritis. Siswa semakin memahami tugas dan aturan saat turnamen semakin besar pula dorongan siswa untuk berpikir kritis. Sejalan dengan pernyataan Asba (2019) bahwa siswa yang memahami tugas serta aturan dalam proses pembelajaran, akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Keaktifan ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis. Pemahaman yang kuat memungkinkan siswa untuk menyusun strategi menganalisis soal secara mendalam, serta mengambil keputusan secara mandiri dan logis selama berlangsungnya turnamen (Hasibuan, 2024). Siswa ketika telah benar-benar memiliki kejelasan mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana aturan mainnya, mereka akan lebih fokus dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Kondisi ini mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, mengevaluasi jawaban, dan belajar dari kesalahan.

Tingginya motivasi belajar siswa juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Mudrik, dkk., (2023) menyatakan hasil penelitiannya bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula kecenderungan peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis yang mereka capai dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar, nilai kemampuan berpikir kritisnya cenderung rendah. Berdasarkan hal tersebut motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan sikap ingin tahu, semangat belajar mandiri, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat dan mengevaluasi gagasan, yang kesemuanya menjadi bagian dari keterampilan berpikir kritis. Baber (2020) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan keseriusan dan antusiasme dalam belajar sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat terangsang. Motivasi belajar merupakan salah satu syarat untuk berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa (Mulyana dkk., 2015).

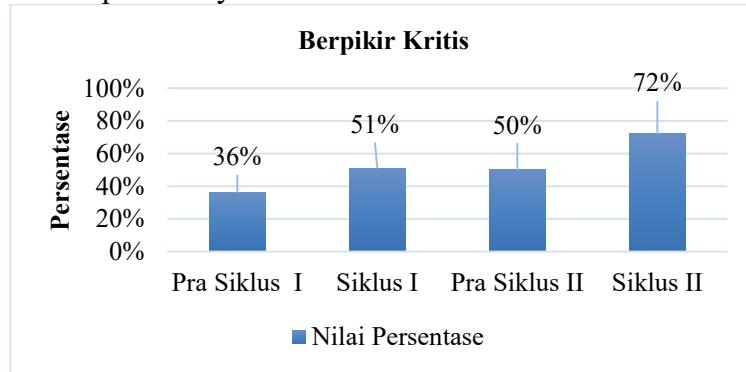
Siswa lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya dengan pembelajaran berbasis permainan yaitu dengan menerapkan model *Team Games Tournament* (TGT). Model ini mengharuskan seseorang berpikir cepat dan tepat, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan keterampilan berpikir kritis. Mereka juga memperoleh teknik pemecahan masalah yang lebih terstruktur, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Menurut Darwin, dkk., (2024) metode pembelajaran yang mengintegrasikan unsur permainan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan pernyataan Fauziyah & Anugraheni (2020) bahwa model TGT sebagai pembelajaran berbasis permainan yang dapat memotivasi siswa untuk saling mendukung dalam menguasai materi guna meraih skor tim, sehingga terdorong untuk berpikir kritis.

Cara guru memperlakukan setiap siswa berdampak pada seberapa baik kemampuan berpikir kritis mereka berkembang. Siswa merasa dihargai dan lebih cenderung berpikir kritis ketika guru memberikan perhatian khusus kepada mereka secara individu, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan memberikan kritik yang bermanfaat. Sholehah, dkk., (2018) menyatakan bahwa apresiasi seperti pujian dan reward dapat meningkatkan minat, hasil belajar, serta keaktifan siswa. Pendekatan personal membuat siswa lebih aktif, terbuka terhadap ide baru, serta mampu mengkaji permasalahan dari beragam perspektif secara lebih dalam. Nafis (2022) juga menyatakan bahwa kedekatan dengan guru berdampak positif pada kemampuan kognitif siswa.

Temuan penelitian yang terakhir yaitu penggunaan media pembelajaran *Pick the Fries* pada tahap *tournament* terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Media *pick*

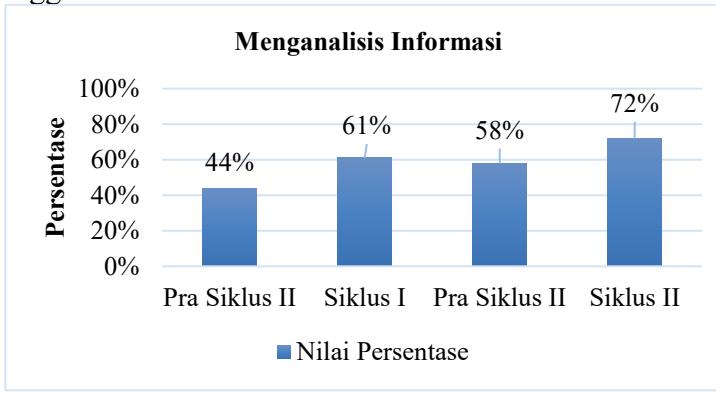
the fries ini dirancang dengan memuat soal-soal yang mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Solechudin (2025) dimana penggunaan media *pick the fries* dalam proses pembelajaran memberikan banyak manfaat salah satunya dapat meningkatkan berpikir kritis siswa karena berisi soal-soal yang memuat indikator berpikir kritis.

Berikut ini disajikan grafik ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari setiap indikator setiap siklusnya.



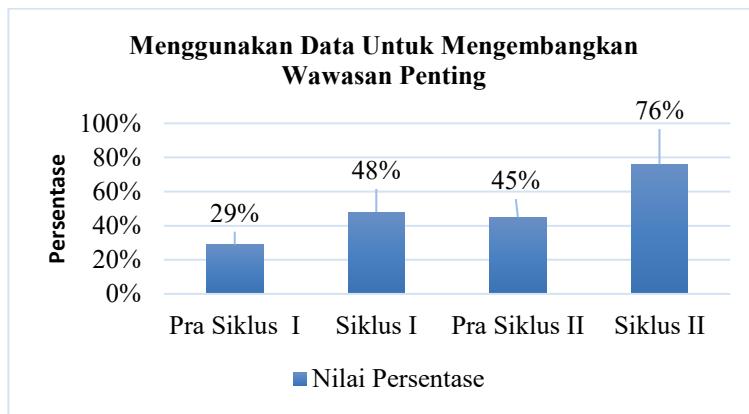
Gambar Peningkatan Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan grafik pada indikator berpikir kritis tersebut dapat diketahui peningkatan setiap siklus I dan II. Pra siklus I diperoleh hasil 36% kemudian meningkat setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan menjadi 51%. Pra siklus II diperoleh 50% terdapat sedikit penurunan dari nilai siklus I, setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan meningkat menjadi 72% dan dikatakan berhasil karena telah mencapai standar minim keberhasilan $60 \leq BK < 80$ kategori tinggi.



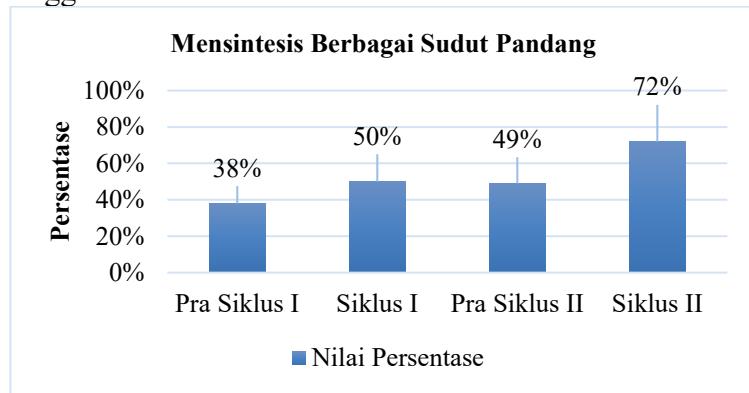
Gambar Peningkatan Indikator Menganalisis Informasi

Berdasarkan grafik indikator menganalisis informasi dapat diketahui peningkatan dari siklus I sampai II. Pra siklus/pretest siklus I diperoleh hasil 44% kemudian meningkat setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan menjadi 61%. Pra siklus/pretest siklus II diperoleh 58% terdapat sedikit penurunan dari nilai siklus I, setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan meningkat menjadi 72% dan dikatakan berhasil karena telah mencapai standar minim keberhasilan $60 \leq BK < 80$ kategori tinggi.



Gambar Peningkatan Indikator Menggunakan Data Untuk Mengembangkan Wawasan Penting

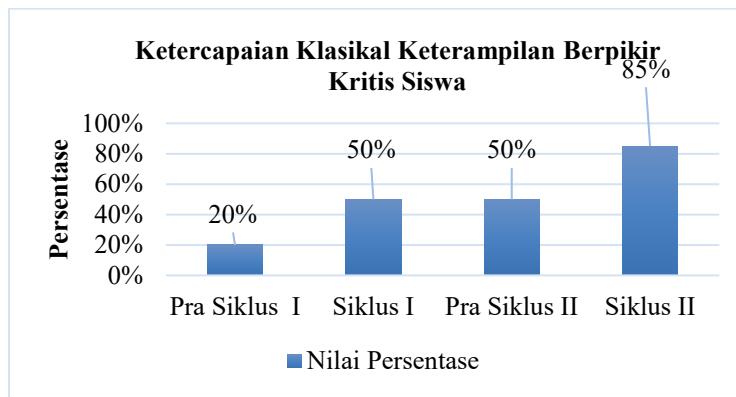
Berdasarkan grafik yang disajikan tersebut dapat diketahui peningkatan setiap siklus I dan II pada indikator menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting. Pra siklus/pretest siklus I diperoleh hasil 29% kemudian meningkat setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan menjadi 48%. Pra siklus/pretest siklus II diperoleh 45% terdapat sedikit penurunan dari nilai siklus I, setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan meningkat di menjadi 76% dan dikatakan berhasil karena telah mencapai standar minim keberhasilan $60 \leq BK < 80$ kategori tinggi.



Gambar Peningkatan Indikator Mensintesis Berbagai Sudut Pandang

Berdasarkan grafik mensintesis berbagai sudut pandang dapat kita lihat peningkatan setiap siklus I dan II. Pra siklus/pretest siklus I diperoleh hasil 38% kemudian meningkat setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan menjadi 50%. Pra siklus/pretest siklus II diperoleh 49% terdapat sedikit penurunan dari nilai siklus I, setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan meningkat menjadi 72% dan dikatakan berhasil karena telah mencapai standar minim keberhasilan $60 \leq BK < 80$ kategori tinggi.

Grafik di bawah ini menggambarkan bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I ke siklus II secara klasikal. Grafik tersebut memperlihatkan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang telah mencapai minimal kategori level kognitif tinggi dari siklus I sampai siklus II.



Gambar Ketercapaian Klasikal Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Penyajian grafik tersebut menunjukkan perbandingan hasil pra siklus dan *posttest* setiap siklus oleh siswa kelas IV. Pra siklus/*pretest* siklus I menunjukkan 20% siswa telah memiliki keterampilan berpikir kritis. Hasil tersebut memperoleh standar level kognitif rendah. Siklus I setelah diadakan tindakan selama 2 pertemuan meningkat menjadi 50% dengan kategori level kognitif sedang. Pra siklus II mencapai 50% dengan kategori level kognitif sedang. Siklus II setelah diadakan tindakan meningkat signifikan menjadi 85% kategori level kognitif sangat tinggi. Hasil tersebut telah dikatakan berhasil karena telah mencapai minimal persentase $60 \leq BK < 80$ kategori tinggi. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa penggunaan model *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media *Pick the Fries* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dengan dukungan media *pick the fries* mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 05 Gedangan. Peningkatan terlihat dari persentase tiap indikator, berpikir kritis dari 36% menjadi 72%, menganalisis informasi dari 44% menjadi 72%, menggunakan data untuk mengembangkan wawasan penting dari 29% menjadi 76%, dan mensintesis berbagai sudut pandang dari 38% menjadi 72%. Peningkatan secara klasikal, siklus I dari 20% meningkat (kategori level kognitif rendah) menjadi 50% (kategori level kognitif sedang), dan pada siklus II dari 50% menjadi 85% (kategori level kognitif sangat tinggi). Keberhasilan peningkatan keterampilan berpikir kritis tidak lepas dari peningkatan keterlaksanaan tindakan oleh guru dan aktivitas siswa dalam melaksanakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) secara efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan empiris di lapangan, penulis merumuskan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi paa pendidik maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Rekomendasi/saran ini dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih optimal, khususnya dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

1. Guru perlu mengelola waktu secara optimal menerapkan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) agar tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dapat tercapai secara efektif.

2. Guru diharapkan dapat terus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.
3. Guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, diharapkan tidak hanya terpaku pada penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) saja tetapi juga mempertimbangkan penggunaan model lain yang mampu merangsang keterampilan tersebut.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasi yang tulus kepada Kepada pembimbing, Ibu Dr. Diana Kusumaningrum, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas segala bentuk bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penulisan artikel ini berlangsung. Kehadiran beliau sebagai pembimbing memberikan motivasi dan arahan ilmiah yang signifikan dalam penyusunan karya ini. Ungkapan terimakasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa kelas IV SDN 05 Gedangan atas izin, dukungan, dan partisipasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan, khususnya dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Susongko, P., & Fatkhurrohman, M. A. (2019). Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) Dengan Permainan Teka-Teki Silang (Tts) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1–11. <Https://Doi.Org/10.24905/Cakrawala.V13i2.200>
- Amanda, S., Muhammami, L. K., Rosidi, I., & Ahied, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Yang Berbasis Sets. *Natural Science Education Research*, 1(1), 57–64. <Https://Doi.Org/10.21107/Nser.V1i1.4199>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Februari 2022*, 8. <Http://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Pd>
- Anwar, E. K., Hunaepi, H., & Royani, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 2015, Vol. 3. No. 1, 18–26.
- Asba. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Di Sd Negeri 3 Dadakitan Kabupaten Tolitoli*. Vol. 5, No. 1, 11–23.
- Baber, H. (2020). *Determinants Of Students' Perceived Learning Outcome And Satisfaction In Online Learning During The Pandemic Of Covid19*. Vol. 7, No. 3. <Https://Doi.Org/10.20448/Journal.509.2020.73.285.292>
- Berjamai, G., & Davidi, E. (2020). Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Februari 2020*, Vol. 1, No.1, 44–49.
- Darojat Az, R., Muamar, M., Wahid, S. F., & Triputra, R. D. (2023). *Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di Sd Negeri Kalibuntu 02,Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes*. Vol. 1, No.3, 31–46.
- Darwin, Bahari, Y., Warneri, & Juhata. (2024). *Pembelajaran Berbasis Permainan Dalam*

- Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Volume 4 Nomor 5, 5066–5076.*
- Durrotunnisa. (2013). *Meningkatkan Minat Belajar Kelompok Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Bimbingan Belajar. Vol.2 Edisi 4, 78–93.*
- Fauziyah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850–860. <Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.459>
- Firdaus, F., Kailani, I., Bakar, Md. N. B., & Bakry. (2015). *Developing Critical Thinking Skills Of Students In Mathematics Learning. Vol. 9(3), 226–236.*
- Fitrianingsih, D., Priyono, B., Setiawan, I., & Sudarmono, M. (2019). *The Effect Of Aerobic Dance Exercise Towards The Decreasing Of Total Cholesterol Level On Kiyomi Dance Studio's. Vol. 8, No. 3, 148–151.*
- Giyantono, R. A., & Iskandar, I. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Base Learning Pada Mata Diklat Las Kelas X Tpm Smk Taman Siswa Surabaya. Volume 02 Nomor 01, 96–102.*
- Hariyantini, M. R., I Gede Suwindia, & I Made Ari Winangun. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. Vol. 11, No. 1, 15–22.* <Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V11i1.11050>
- Hasibuan, S. (2024). *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Dan Problem Based Learning. Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/25351/*
- Hidayah, R. K. (2023). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantuan Media Question Cards Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 4 Metro Barat.* <Https://Digilib.Unila.Ac.Id/75780/3/Skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasan.Pdf>
- Hidayah, R., Salimi, Moh., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 1(2), 127–133. <Https://Doi.Org/10.30738/Tc.V1i2.1945>
- Lailia, N. (2019). *Pengembangan Permainan Question Card Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. Vol. 16, No. 2, 61–68.*
- Mudrik, Karoma, & Isnaini, M. (2023). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Vol. 6, No. 2, 118–125.* <Https://Doi.Org/10.19109/Muaddib.V6i2.24135>
- Mulyana, E., Mujidin, & Bashori, K. (2015). *Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning Pada Siswa. Vol. 4, No.1, 165–173.*
- Nafis, A. K. (2022). *Analisis Hubungan Kedekatan Guru Dengan Peserta Didik Kelas V Terhadap Kemampuan Kognitif.* Https://Repository.Unissula.Ac.Id/34469/1/Pendidikan%20guru%20sekolah%20dasar%20%28pgsd%29_34301900018_Fullpdf.Pdf
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). *Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik. Vol. 1, No. 2, 127–134.*
- Putra, H. P., Ariawan, K. U., & Arsa, P. S. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

- Perakitan Komputer. Vol. 6 No.3, 106–115.*
- Putra, I. P. A. P. (2021, Juli 9). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Fisika Siswa Kelas XI Mipa Di Sma Negeri 1 Tabanan*. Juli 2021. <Https://Repo.Undiksha.Ac.Id/7217/3/1713021044-Bab%201%20pendahuluan.Pdf>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. 30-06-2022, Vol 5 No 2. <Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jfi/Article/Download/42092/22276/127997>
- Ramadani, Z. (2023). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Tgt (Team Games Tournament) Berbantuan Media Pick The Fries Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas 3 Minu Waru Ii Sidoarjo*.
- Ramos, J. L., Ramos, S., Dolipas, B., & Villamor, B. (2019). *Higher Order Thinking Skills And Academic Performance In Physics Of College Students: A Regression Analysis*. 2013.
- Rohimah, U. (2022). *Pengaruh Media Pembelajaran Question Card Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Samarinda*.
- Rohmah, K., & Prayito, M. (2024). Penerapan Model Team Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Kalimat Ajakan Kelas Ii Sd Sawah Besar 01 Semarang. 2024-3-29, Vol. 8, No. 1. <Https://Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/14348>
- Rokhman, & Farida Ni'matullah, O. (2020). *Metode Problem Solving, Minat Belajar, Dan Pengalaman Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Vol. 4, No. 2, : 83-89.
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Widi Fajari, L. E. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review*. Vol. 1, No. 2, 148–157. <Https://Doi.Org/10.46306/Jpee.V1i1>
- Safrina, Y. (2017, Juli 18). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang Di Smpn 2 Kota Jantho Aceh Besar*. 2017-7-18. <Http://Library.Ar-Raniry.Ac.Id/>
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). *Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri Karangroto 04 Semarang*. Vol. 23 No. 3, 237–244. <Https://Doi.Org/10.23887/Mi.V23i3.16494>
- Solechudin. (2025). *Pengaruh Media Pick The Fries Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Fiqih Islam Siswa Mtsn 4 Sidoarjo*. Vol. 10, No. 01, 289–296.
- Suprapti, W. (2021). *Berpikir Kritis Modul Pelatihan Struktural Kepemimpinan* (2021 Ed.). 2021. <Https://Www.Pusdikmin.Com/Perpus/File/Berfikir%20kritis.Pdf>
- Wangsa, G. N. A. S., Dantes, N., & Suastra, I. W. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd Gugus Iv Kecamatan Gerokgak. 18 Maret 2021, Vol. 5, No. 1, 139–150.
- Widiawati, H. (2019). *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Negeri Di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon*. 115–120.
- Zabadi, F. (2021). *Menelisik Merdeka Belajar Dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Vil. 3, No. 1, 154–164.

